

**ANALISIS PELAKSANAAN PRAKTEK LAUT (PRALA)
TARUNA SMK PELAYARAN
(Studi Kasus Kelas XII Nautika SMKP Malahayati Jakarta)**

Dapot Diaman¹, Arief Supriatna², M. Jhon³, Ayu Mauzatun⁴

^{1,2,3,4}.Sekolah Tinggi Manajemen Transportasi Malahayati Jakarta

Alamat : Marunda, Cilincing, Jakarta Utara, Daerah Khusus Jakarta 14150

Korespondensi penulis: tiyoka.melati77@gmail.com

ABSTRAK : Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Praktek Laut (Prala) taruna/i XII Nautika SMK Pelayaran Malahayati Jakarta. dilaksanakan selama 3 bulan dari April – Juni 2025, Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Di samping wawancara, peneliti juga melakukan studi literatur untuk mendukung data utama penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh taruna/i XII Nautika, Staf Sekolah dan Instruktur yang berkaitan dengan pelaksanaan Praktek Laut (Prala) yang dilakukan SMK Pelayaran Malahayati. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan daftar pertanyaan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan jika Prosedur Prala yang diterapkan di XII Nautika SMK Pelayaran Malahayati mengacu pada peraturan yang berlaku di IMO dan DIRHUBLA, dengan tahapan yang dimulai dari pengumpulan berkas, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan yang dilakukan selama 12 bulan penuh Cadet SMK Pelayaran Malahayati Jakarta cukup baik dalam pelaksanaan Prala. Yang menjadi masalah mereka hanya dua, pertama penyesuaian diri dengan lingkungan, yang kemudian terselesaikan dengan pengenalan dan pendekatan masing-masing taruna/i. Masalah kedua adalah waktu penyusunan laporan yang dinilai terlalu singkat dan berbenturan dengan masa pemulihan taruna/i. Akan tetapi, permasalahan tersebut teratasi dengan kesadaran taruna/i akan nilai dan tanggung jawab penyusunan laporan. Di samping kedua masalah tersebut, taruna/i XII Nautika SMK Pelayaran Malahayati Jakarta menjalankan Prala dengan cukup baik dan mengikuti prosedur Prola yang ditetapkan IMO dan DIRHUBLA.

Kata Kunci : Praktek Laut, Taruna/i, SMK Pelayaran Malahayati,,

LATAR BELAKANG

Tantangan eksternal pelayaran nasional adalah bagaimana mewujudkan kebijakan nasional yang terintegrasi dalam mengimplementasikan berbagai regulasi/aturan yang dikeluarkan oleh lembaga Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) di bidang pelayaran yaitu international maritime organization (IMO) yang harus dirujuk oleh penyelenggara pelayaran dunia termasuk Indonesia. Pada tahun 2010 international maritime organization (IMO) telah menghasilkan konvensi baru yang dikenal dengan Amandemen Manila yang salah satu klausunya memuat tentang perbaikan keahlian

pelaut sebagai standar international dalam konvensi tersebut mengharuskan setiap pelaut melakukan penyesuaian (updating) keahlian pelayaran yang ditandai dengan pembaharuan sertifikat hal ini mengandung konsekuensi bagi semua pelaut di dunia mengikuti aturan international maritime organization (IMO) yang berarti harus meng update keahlian pelayaran secara reguler atau dianggap tidak lagi memiliki keahlian yang layak sebagai pelaut.

Dampak lebih lanjut terhadap konvensi ini adalah sistem pendidikan/pelatihan bagi pelaut termasuk sistem penyelenggaraan pelayaran harus disiapkan dengan mengacu pada standar keahlian yang telah ditetapkan dalam Amandemen Manila. Beberapa negara telah dengan cukup sigap menyiapkan diri guna memenuhi Amandemen Manila. Contohnya China yang diikuti oleh negara-negara Asian South East Association Nation (ASEAN) seperti Philipina, Thailand, dan Vietnam yang telah menyiapkan instrumen pendidikan untuk menghadapi tantangan internasional bidang maritim

Dengan adanya tuntutan standar pelaut yang telah ditetapkan internasional maritime organization (IMO). Pelaut dunia termasuk Indonesia harus mengikuti syarat dan ketentuan standart of training certification and watchkeeping (STCW) Amandemen Manila 2010 mulai tanggal 2017, sertifikat keahlian (COC) dan sertifikat ketrampilan (COP) yang belum di-update mengikuti standar Amandemen Manila 2010 dianggap tidak berlaku, sehingga para pelaut tersebut tidak akan bisa berlayar.

Tantangan eksternal sebagaimana diuraikan di atas tentu berakibat pada tantangan internal yang harus mampu dijawab oleh Indonesia yaitu bagaimanapun menyesuaikan regulasi internal terkait dengan perubahan yang terjadi pada tataran global. Selain itu kita juga harus mampu menyiapkan berbagai infrastruktur pendukung untuk pengembangan industri

kemaritiman nasional dan yang lebih penting dari itu adalah bagaimana Indonesia menyiapkan sumber daya manusia pendukung yang memiliki keahlian sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Amandemen Manila. Untuk menyediakan sumber daya manusia di bidang kelautan yang memadai tentu membutuhkan lembaga pendidikan yang bermutu yang mampu mendidik kader-kader bangsa untuk menjadi pelaut yang memiliki tingkat keahlian dengan standar internasional.

Lembaga pendidikan yang bergerak di bidang kemaritiman bisa dari akademi pelayaran maupun sekolah menengah kejuruan pelayaran, salah satunya SMK Pelayaran Malahayati merupakan lembaga diklat kepelautan yang ada di Indonesia yang mengikuti Amandemen Manila dan ketentuan STCW. Sesuai dengan visi sekolah yaitu menjadikan lembaga diklat kepelautan yang berstandar nasional dan internasional sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja pelaut tahun 2025, dan misi sekolah yaitu:

1. Mengadakan sarana dan prasarana fisik serta teknologi yang menunjang proses diklat kepelautan sesuai persyaratan nasional dan internasional.
2. Menyiapkan tenaga pengelola, pendidik dan pelatih sesuai ketentuan yang berlaku (sesuai standar nasional/internasional)
3. Menyelenggarakan diklat kepelautan sesuai dengan kursil nasional/internasional yang berstandar
4. Menghasilkan tenaga pelaut yang berkompeten sehingga mampu bersaing dalam skala nasional/internasional.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran Malahayati sesuai dengan visi dan misi sekolah siap mencetak kader-kader di bidang kelautan dengan lulusan memperoleh dua ijazah yakni ijazah dari pendidikan nasional dan ijazah dari perhubungan laut dengan memperoleh sertifikat keahlian (COC) tingkat IV. Untuk memperoleh sertifikat/ijazah profesi kelautan bagi taruni/i harus melalui prosedur yang telah ditetapkan oleh IMO dan Departemen Perhubungan Laut dengan melakukan kegiatan Praktek laut pada tingkat III baik untuk jurusan nautika dan teknika.

Prala (Praktek kerja laut) adalah suatu kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh setiap taruna/cadet Akademi Pelayaran maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran di Indonesia. Untuk melengkapi kegiatan studinya Prala dilakukan langsung di lapangan atau

**ANALISIS PELAKSANAAN PRAKTEK LAUT (PRALA)
TARUNA SMK PELAYARAN
(Studi Kasus Kelas XII Nautika SMKP Malahayati Jakarta)**

lebih jelasnya mempraktekkan semua kegiatan pembelajaran yang telah di terima di Akademi maupun SMK pelayaran yang kurang dari tiga tahun lamanya. Setiap kadet menjalani Prala kurang dari satu tahun di atas kapal maksimalnya dan minimal 8 bulan sesuai yang telah ditetapkan IMO dan Departemen Perhubungan Laut. Begitu juga SMK Pelayaran Malahayati bagi kelas XII Nautika dan Teknik wajib melaksanakan kegiatan Prala sesuai yang telah ditetapkan oleh IMO dan Departemen Perhubungan Laut.

Namun demikian, pada prakteknya, belum ada penelitian yang menegaskan Praktek Laut menjadi topik utama penelitian. Sehingga, pada prakteknya, tidak banyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran yang menerapkan Praktek Laut sesuai dengan ketentuan IMO dan Departemen Perhubungan Laut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri adalah pendekatan yang tidak mengedepankan perhitungan sebagaimana pendekatan kuantitatif³. Dalam sudut pandang lain, pendekatan kualitatif juga dikatakan sebagai penelitian yang lebih mengedepankan karakter alamiah sumber data. Secara umum penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok⁴. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, sebab penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus maka hasil yang diperoleh lebih bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana Pelaksanaan Praktek laut(Prala) Pada Taruna SMK Pelayaran: Studi Kasus Kelas XII Nautika di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran Malahayati.

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Lokasi penelitian dapat berupa lokasi tinggal sumber daya, tempat beraktivitas sumber data, atau tempat lain yang ditentukan untuk kemudahan pengumpulan data. Dalam penelitian, lokasi penelitian terletak di Kampus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran Malahayati yang terletak di Jalan Sungai Tirem No. 43 Marunda Baru Kec. Cilincing Kota Jakarta.

Lokasi terletak dinilai strategis dan relevan dengan penelitian mengingat menjadi tempat berkumpulnya para sumber data yang tidak lain adalah Taruna/I kelas XII SMK Pelayaran Malahayati. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Mei – Juli 2025.

Terkait dengan data dan jenis-jenisnya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan kedua data tersebut untuk menjawab pernyataan dan masalah penelitian. Data primer peneliti peroleh dari hasil wawancara dan observasi dari sumber-sumber data berikut: 1. Instruktur; 2. Taruna/I; 3. Pihak Sekolah; Adapun untuk data skunder, peneliti memperolehnya dari rangkaian sumber bacaan yang terkait dengan permasalahan Praktek laut (Prala) yang dilaksanakan oleh Taruna/I Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran Malahayati.

Subjek penelitian adalah informan yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait permasalahan dalam suatu penelitian. Subjek penelitian dapat berupa populasi atau sampel penelitian. Secara keseluruhan subjek penelitian yang terlibat di sini adalah seluruh pihak internal SMK Pelayaran Malahayati yang terlibat dalam pelaksanaan Praktek laut(Prala). Dan subjek-subjek tersebut tidak lain adalah seluruh Taruna/I kelas XII Nautika SMK Pelayaran Malahayati, Instruktur, dan Staf maupun Pihak Sekolah yang Terlibat Langsung dengan Proses Pelaksanaan Prala.

Objek penelitian adalah sesuatu yang diteliti. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah sesuatu yang tidak terlepas dari proses pelaksanaan Praktek laut(Prala) yaitu Taruna/I kelas XII Nautika SMK Pelayaran Malahayati.

Dalam menganalisis data peneliti juga tidak lupa untuk menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Dalam memperoleh data yang valid peneliti melakukan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. —Kelima teknik tersebut adalah: 1) Observasi yang dilakukan secara terus menerus (persistent observation), 2) Triangulasi (triangulation) sumber data, metode, dan penelitian lain, 3) Pengecekan anggota (member check), 4) Diskusi teman sejawat (reviewing), dan 5) Pengecekan mengenai ketercukupan referensi (referential adequacy check).

**ANALISIS PELAKSANAAN PRAKTEK LAUT (PRALA)
TARUNA SMK PELAYARAN
(Studi Kasus Kelas XII Nautika SMKP Malahayati Jakarta)**

PEMBAHASAN

Prosedur Kegiatan Prala Taruna/i Kelas XII Nautika SMK Pelayaran Malahayati

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran Malahayati adalah sekolah pelayaran yang mengedepankan aspek pemahaman taruna/i akan materi pengajaran. Untuk menunjang hal tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran Malahayati benar-benar memperhatikan setiap tahapan kegiatan yang akan dilalui oleh taruna/i.

Terfokus pada kegiatan Praktek laut (Prala), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran Malahayati mengikuti peraturan yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Dirjen Perhubungan Laut (DIRHUBLA), serta International Maritim Organization (IMO) sebagai lembaga tertinggi yang menjadi sandaran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran Malahayati dalam bertindak dan menentukan pilihan kegiatan taruna/i. Dalam peraturan yang tetapkan Kemendikbud, setiap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diwajibkan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidangnya masing-masing. Berkaca dari hal tersebut, SMK pun diarahkan untuk dapat menerjunkan siswa/i-nya untuk dapat belajar di luar kelas/tempat kerja menurut bidang keahlian yang dipelajari di sekolah masing masing—atau yang kemudian disebut Praktek Kerja Industri (Prakerin).

Menindak lanjuti apa yang disampaikan di atas, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran Malahayati pun menerapkan pola yang sama, namun dengan ketentuan dan jenis lapangan pekerjaan yang berbeda. Karena berkilat pada peraturan kelautan dan bergelut di dunia kelautan, maka, Sekolah Menengah Kejurutan (SMK) Pelayaran Malahayati di samping mengikuti ketentuan Kemendikbud, sekolah juga mengikuti peraturan DIRHUBLA dan IMO sebagai organisasi kelautan. Sehingga, pada perkembangannya, pola Praktek Kerja Industri (Prakerin) pun diganti menjadi Praktek laut (Prala).

Prala adalah kegiatan pembelajaran di luar kelas yang memungkinkan siswa untuk mempelajari ilmu baru dan/atau menerapkan ilmu yang telah didapat di bangku sekolah pada pekerjaan yang lebih riil. Program Prala yang diterapkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran pun sesuai dengan peraturan DIRHUBLA dan IMO. Prala yang dilakukan taruna/i Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran Malahayati terhitung selama 12 bulan

penuh. Selama kurun waktu tersebut, taruna/i akan dituntut untuk belajar, mendalami, dan mengamalkan ilmu yang telah Ia dapat.

Dari segi prosedur, apa yang dilakukan taruna/i SMK Pelayaran Malahayati bisa dibilang sama dengan taruna/i lain yang mengikuti Prala. Sebelum kegiatan itu dilakukan, mereka akan terlebih dahulu mengumpulkan berkas dan dokumen untuk syarat mengikuti Prala. Selain mengumpulkan dokumen, para taruna/i juga diharuskan mencari dan melamar di perusahaan pelayaran sebagai cadet Prala. Oleh karena hal tersebut, di samping membutuhkan dokumen identitas dan nilai, mereka juga membutuhkan surat lamaran, CV, hingga ijazah.

Selain mengumpulkan dokumen persyaratan, peserta Prala juga akan mengikuti ujian Prala. Ujian tersebut adalah ujian untuk mengetahui kesiapan taruna/i dalam mengikuti Prala kelak. Hasil ujian tersebut kemudian akan dijadikan rujukan perusahaan dalam mempertimbangkan; apakah sang taruna/i layak mengikuti dan/atau diterima di perusahaan sebagai cadet Prala. Setelah ujian Prala rampung dan dinyatakan lulus, peserta Prala akan terlebih dulu mengikuti Ujian Nasional yang diselenggarakan negara. Selanjutnya, mereka akan langsung diberi arahan dan masukan terkait Prala. Pemberian arahan tersebut bertujuan untuk lebih meningkatkan kesiapan taruna/i dalam mengikuti Prala.

Di samping diberikan masukan, seluruh peserta Prala juga diberikan beberapa dokumen dan buku untuk diisi. Dokumen dan buku tersebut tidak lain adalah berikut:

- a. Buku Pelaut yang Masih Kosong;
- b. Buku Saku Prala
- c. Daftar Pengisian Nilai Prala
- d. Buku Aktivitas Harian

Dalam pemberian masukan tersebut pihak sekolah memberikan instruksi untuk tetap menjaga diri dan nama baik sekolah. Selain daripada itu, taruna/i juga diarahkan untuk mengikuti arahan perwira kapal dan mempelajari apa yang seharusnya dipelajari. Selama proses Prala berlangsung taruna/i akan menjalani kehidupan di atas kapal, menjalankan tugas sebagai cadet kapal, mempelajari apa yang tidak dipelajari di bangku sekolah dan menerapkan apa yang telah diajarkan di bangku sekolah.

Tugas dan tanggung jawab taruna/i selama menjadi cadet akan disesuaikan dengan bidang keahlian. Mereka yang mengikuti bidang keahlian Nautika akan menjadi cadet dek,

**ANALISIS PELAKSANAAN PRAKTEK LAUT (PRALA)
TARUNA SMK PELAYARAN
(Studi Kasus Kelas XII Nautika SMKP Malahayati Jakarta)**

menjalankan tugas sebagai cadet dek, dan mempertanggungjawabkan kegiatan sebagai cadet dek setelah kegiatan Prala usai. Mereka yang mengikuti program keahlian teknika akan bertugas sebagai cadet mesin, menjalankan tugas di kamar mesin, dan mempertanggungjawabkan kegiatan sebagai cadet mesin setelah kegiatan Prala usai.

Khusus untuk cadet dek—atau mereka yang mengikuti program keahlian Nautika—mereka akan memfokuskan diri belajar tentang proses kerja di dek kapal niaga. Pada pelaksanaan Prala nanti, taruna/i akan mempelajari navigasi kapal, kemudi, dan hal lain terkait departement nautika. Di samping mempelajari hal-hal yang disebutkan di atas, taruna/i juga akan mengikuti arahan tambahan yang diberikan perwira. Setiap kegiatan yang telah dicatat perharinya akan diserahkan ke perwira untuk diparaf. Pada akhirnya nanti, setiap kegiatan yang dilakukan taruna/i selama menjadi cadet dek akan ditulis ulang menjadi laporan akhir untuk kemudian disatukan dengan berkas dan buku catatan harian. Selanjutnya, berkas-berkas di atas kemudian akan diserahkan ke pihak sekolah untuk kemudian dipertanggungjawabkan oleh para taruna/i terkait.

Pelaksanaan Prala Oleh Kelas XII Nautika SMK Pelayaran Malahayati

Pra-Prala

Sebelum Prala berlangsung para taruna/i terlebih dipersiapkan untuk mengumpulkan berkas dan dokumen yang menjadi prasyarat Praktek laut(Prala). Beberapa taruna/i umumnya antusias dengan kegiatan tersebut. Beberapa justru merasa kebingungan untuk memulai pengumpulan berkas.

Dari hasil wawancara tentang persiapan Prala, dapat tafsirkan bahwa seluruh elemen SMK Pelayaran Malahayati dan taruna/i telah mempersiapkan materi Prala dengan sangat baik. Sosialisasi hingga Pre-test sudah disiapkan dan dilaksanakan. Selain itu, taruna/i juga mengungkapkan 54 antusiasnya dalam mengikuti persiapan Prala. Terkait dengan pengumpulan berkas, pihak sekolah juga telah memberikan list demi kemudahan taruna/i untuk mengumpulkan berkas syarat mengikuti Prala.

Pelaksanaan Prala

Pelaksanaan Prala dilaksanakan setelah taruna/i mengikuti Ujian Sekolah (US). Pelaksanaan Prala tersebut dibuka dengan ucapan pemberangkatan yang dilakukan pihak

sekolah. Pada upacara pemberangkatan tersebut Kepala SMK Pelayaran Malahayati menyampaikan beberapa pesan pada taruna/i dalam menjalankan Prala nanti.

Pada kegiatan Prala taruna/i diarahkan untuk mencari perusahaan pelayaran untuk dijadikan tempat Prala. Berkas-berkas yang mereka kumpulkan akan disatukan dengan CV dan surat lamaran menjadi cadet. Setelah taruna/i diterima, mereka akan langsung mengunjungi perusahaan tersebut, menunggu waktu berlayar sembari mempersiapkan diri, dan berlayar. Menjelang waktu berlayar, taruna/i akan dipertemukan dengan kapten dan kru kapal. Taruna/i SMK Pelayaran Malahayati akan diperkenalkan sebagai cadet dan menyampaikan maksud dan harapan mereka dalam melaksanakan Prala.

Pada minggu-minggu pertama di kapal, beberapa taruna/i tidak langsung mempelajari hal-hal terkait Nautika Departemen. Umumnya mereka hanya sekedar melihat dan memperhatikan sistem kerja yang ada di dek.

Di samping menjalankan kegiatan sebagai cadet—seperti membersihkan dek atau lain-lain—sebagaimana mestinya, taruna/i XII Nautika SMK Pelayaran Malahayati juga menyempatkan diri untuk belajar dan mendalami teori lapangan terkait Nautika Departemen. Menurut Wildan, Ia bahkan harus mengobrol dengan Perwira dan kru untuk mendapatkan ilmu tambahan terkait teori lapangan.

Seperti diketahui, taruna/i XII Nautika SMK Pelayaran Malahayati memang sudah diperintahkan untuk mengisi buku agenda semenjak sosialisasi. Pihak sekolah juga sudah menekankan pentingnya mengisi buku agenda dan nilai yang didapat taruna/i dari pengisian buku tersebut. Oleh karena hal tersebut, di samping belajar dan praktek lapangan, taruna/i juga giat mengisi buku agenda harian cadet.

Dari apa yang telah disampaikan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan Prala taruna XII Nautika SMK Pelayaran Maahayati berjalan sesuai ketentuan IMO dan DIRHUBLA. Taruna/i juga melaksanakan tugas dengan baik—entah itu belajar, menulis buku catatan harian, maupun praktek lapangan. Hanya saja, yang menjadi masalah mereka hanya penyesuaian diri terhadap lingkungan dan kepercayaan perwira juga kru dek terhadap taruna/i XII Nautika SMK Pelayaran Malahayati. Akan tetapi, permasalahan tersebut lambat laun memudar seiring waktu berjalan. Sehingga, pelaksanaan Prala taruna/i pun bisa dibilang tanpa hambatan beberapa minggu setelah masa penyesuaian.

**ANALISIS PELAKSANAAN PRAKTEK LAUT (PRALA)
TARUNA SMK PELAYARAN
(Studi Kasus Kelas XII Nautika SMKP Malahayati Jakarta)**

Pasca Prala

Setelah kegiatan Prala rampung taruna/i akan disibukkan dengan laporan kegiatan Prala dan pengumpulan berkas Prala. Pengumpulan berkas dan penyusunan laporan sendiri menjadi peraturan pelaksanaan Prala.

Apa yang disampaikan staf tersebut juga diamini oleh kepala sekolah. Menurutnya, wawancara dan pengumpulan berkas laporan sendiri dilakukan untuk mengetahui kendala dan masalah yang dihadapi taruna/i SMK Pelayaran Malahayati di lapangan.

Dari apa yang disampaikan beberapa taruna/i XII Nautika di atas, sebenarnya dapat diketahui permasalahan utama taruna pada masa setelah Prala adalah waktu penyusunan laporan yang terlalu sedikit. Kondisi tersebut kemudian membuat mereka kurang semangat dalam menyusun laporan. Kondisi tersebut diperparah dengan kondisi badan yang kelelahan karena melaut.

Dari pihak taruna/i mengungkapkan bahwa setelah proses Prala, mereka memang diharuskan untuk mengumpulkan laporan dan berkas agenda. Ruben selaku taruna bahkan menyebutkan masalah yang dihadapinya bersama teman-teman saat pengumpulan laporan.

Responden menyebutkan permasalahan dia dan rekan dalam menyusun laporan. Menurutnya, kelelahan membuat mereka malas dan setengah hati dalam menyusun laporan Prala. Taruna/i juga menganggap bentang waktu yang diberikan sekolah terlalu sempit untuk menyusun laporan. Menurutnya, waktu yang diberikan untuk menyusun laporan haruslah disesuaikan dengan jatah istirahat taruna/i.

Dari apa yang disampaikan beberapa taruna/i XII Nautika di atas, sebenarnya dapat diketahui permasalahan utama taruna pada masa setelah Prala adalah waktu penyusunan laporan yang terlalu sedikit. Kondisi tersebut kemudian membuat mereka kurang semangat dalam menyusun laporan. Kondisi tersebut diperparah dengan kondisi badan yang kelelahan karena melaut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, didapati beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Prosedur Prala yang diterapkan di XII Nautika SMK Pelayaran Malahayati mengacu pada peraturan yang berlaku di IMO dan DIRHUBLA, dengan tahapan yang dimulai dari pengumpulan berkas, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan yang dilakukan selama 12 bulan penuh setelah taruna/i mengikuti Ujian Nasional (UN) yang diselenggarakan oleh negara.
2. Tantangan dan hambatan Cadet SMK Pelayaran Malahayati dalam pelaksanaan Prala., Pertama penyesuaian diri dengan lingkungan, yang kemudian terselesaikan dengan pengenalan dan pendekatan masing-masing taruna/i. Kedua adalah waktu penyusunan laporan yang dinilai terlalu singkat dan berbenturan dengan masa pemulihan taruna/i. Akan tetapi, permasalahan tersebut teratasi dengan memberikan motivasi dan kesadaran taruna/i akan nilai dan tanggung jawab penyusunan laporan. Di luar kedua masalah tersebut, secara umum taruna/i kelas XII Nautika SMK Pelayaran Malahayati telah menjalankan Prala dengan cukup baik dan mengikuti prosedur yang ditetapkan IMO dan DIRHUBLA

Terkait dengan hasil dan pembahasan di atas, ada beberapa saran yang dapat penulis paparkan. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan pembekalan Prala harus ditingkatkan oleh SMK Pelayaran Malahayati;
2. Penyusunan agenda Prala harus lebih diperhatikan;
3. Hak istirahat dan pemulihan taruna/i juga harus menjadi perhatian, sehingga taruna/i tidak merasa terganggu dalam penyusunan laporan kegiatan Prala;

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidi. 2004. Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian. Malang: UMM Press. Hal.83
- Hasjim Djalal. 1979. Perjuangan Indonesia di Bidang Hukum Laut. Bandung: Bina Cipta, hal. 1
- Iqbal Hasan. 2002. Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal. 82
- Lexi, J. Moleong. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hal. 2
- Mardalis, Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 63
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Hal. 60
- Saifudin Azwar. 2005. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 36
- 88 | Jurnal Pendidikan Manajemen Transportasi – Vol. 6 No.2 Tahun 2026**

**ANALISIS PELAKSANAAN PRAKTEK LAUT (PRALA)
TARUNA SMK PELAYARAN
(Studi Kasus Kelas XII Nautika SMKP Malahayati Jakarta)**

- Sindu Manggala Putra D. 2013. Hubungan Penyesuaian Diri dengan Prestasi Akademik Pada Siswa Kelas X Jurusan Nautika Kapal Penangkapan Ikan (NKPI) SMK Negeri 1 Mundu Cirebon. Repository Universitas Kristen Satya Wacana. Tersedia Online di <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/6744>
- Sudjiarto. 2007. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bab 4. Jakarta: PTMTIMA
- Suharsimi Arikunto.1991. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rieneka Cipta. Hal. 102
- Tanpa Nama. Tanpa Tahun. Indonesian Maritime Museum; Pendekatan Pada Teori-Teori Proporsi pada Arsitektur. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia online di http://eprints.ums.ac.id/21714/2/BAB_1.pdf
- Tersedia online di http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/497/jbptunikompp-gdl-mgunawanni-24808_6-unikom_m-i.pdf
- Tukiyo. 2017. Evaluasi Sistem Standar Mutu Pendidikan Kepelautan Indonesia Program Studi Nautika di Akademi Maritim Djadjat. Jurnal Ilmiah Widya. Tersedia Online di <http://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/156>